

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan batasan masalah, serta sistematika penulisan laporan tugas akhir ini.

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang terdiri dari banyak pulau dengan total luas wilayah sebesar 5.193.250 km² dengan 1.919.440 km² wilayah daratan dan 3.273.810 km² wilayah lautan (Kemendikbud, 2020). Dengan wilayah daratan yang luas, banyak penduduk Indonesia yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Indonesia juga terletak pada 6° LU (Lintang Utara) sampai 11° LS (Lintang Selatan) dan 95° BT (Bujur Timur) hingga 141° BT (Bujur Timur) sehingga Indonesia memiliki iklim tropis yang memiliki curah hujan cukup tinggi. Iklim tropis ini sangat mendukung penduduk Indonesia untuk melakukan kegiatan bercocok tanam. Tanaman – tanaman yang ditanam oleh penduduk Indonesia umumnya tanaman yang digunakan sebagai bahan pangan, seperti padi, cabe, bawang, dan lainnya.

Tanaman – tanaman yang dihasilkan oleh petani – petani di Indonesia umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga diekspor ke negara lain. Berdasarkan data BPS tahun 2020, terdapat 33,4 juta penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani atau dapat dikatakan lebih dari 12% penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk di Indonesia. Data luas lahan pertanian Indonesia tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada **Tabel 1.1**.

Tabel 1.1 Data Luas Lahan Pertanian Indonesia Tahun 2015 – 2019 (BPS, 2020)

No	Jenis Lahan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Sawah	8.092.907	8.187.734	8.164.045	7.105.145	7.463.948
A	Sawah Irigasi	4.755.054	4.782.642	4.745.809	-	-
B	Sawah Non Irigasi	3.337.853	3.405.092	3.418.236	-	-
2	Kebun	11.861.676	11.539.826	11.704.769	11.696.845	12.393.092
3	Ladang	5.190.378	5.074.223	5.248.488	5.256.324	5.188.658
4	Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan	12.340.270	11.941.741	12.168.012	10.777.200	11.771.388
Total		37.485.231	36.743.524	37.285.314	34.835.514	36.817.086
Rata - rata		36.633.334				
Persentase Kenaikan		-	-0,020	0,015	-0,066	0,057

Berdasarkan **Tabel 1.1**, dapat dilihat bahwa lahan pertanian di Indonesia sangat luas dengan rata – rata 36.633.334 hektar dari tahun 2015 hingga 2019 sehingga beberapa hasil pertanian di Indonesia dialokasikan untuk diekspor ke luar negeri. Ekspor hasil pertanian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu komoditas tanaman semusim, tahunan, hias, dan tanaman yang dikembangbiakkan serta komoditas pertanian lainnya seperti karet dan gaharu. Berikut merupakan data nilai ekspor komoditas tanaman hasil pertanian tahunan yang tercantum dalam **Tabel 1.2**.

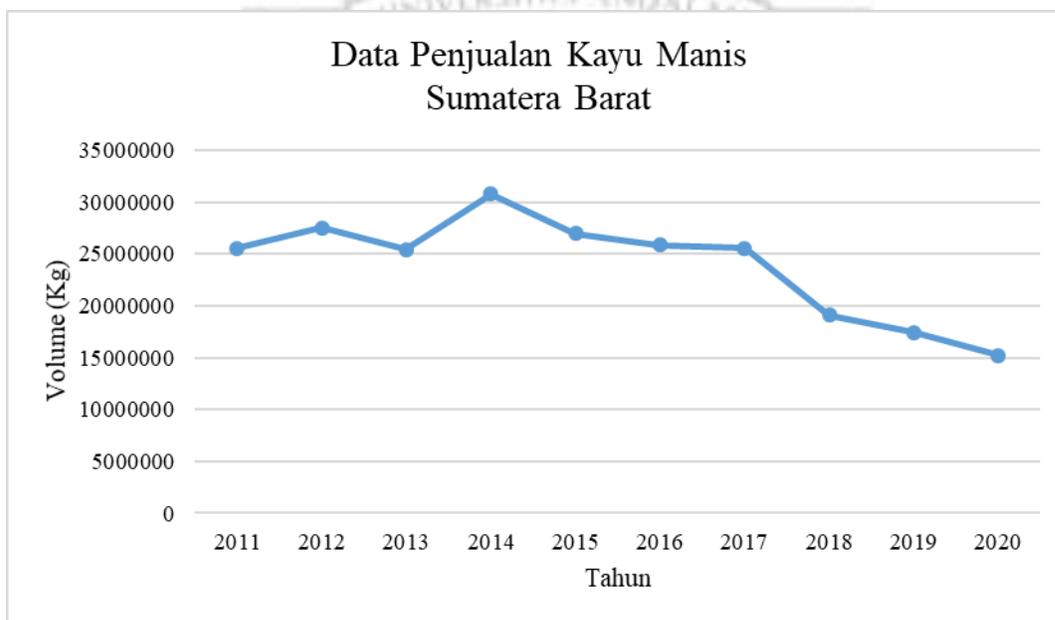
Tabel 1.2 Data Nilai Ekspor Komoditas Pertanian Tanaman Tahunan Tahun 2012 – 2019 (BPS, 2020)

No	Pertanian Tanaman Tahunan	Tahun								Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	Kopi	1.243,8	1.166,2	1.030,7	1.189,6	1.000,6	1.175,4	806,9	872,4	1.060,7
2	Tanaman obat, aromatik, dan rempah - rempah	299,8	342,3	492,3	516,4	506,8	626,7	601,2	592,5	497,3
3	Buah - buahan tahunan	168,3	119,6	184,7	249,1	282,0	362,0	297,8	323,5	248,4
4	Cengkeh	18,9	22,9	24,5	42,6	38,6	26,9	95,8	107,1	47,2
5	Lada putih	114,4	144,6	164,7	219,6	187,1	133,5	95,3	87,7	143,4
6	Lainnya	706,7	652,0	352,8	444,9	326,8	162,2	142,6	153,1	367,6
Total		2.551,9	2.447,6	2.249,7	2.662,2	2.341,9	2.486,7	2.039,6	2.136,3	

Berdasarkan **Tabel 1.2** tersebut, terdapat beberapa jenis tanaman tahunan yang di ekspor ke luar negeri seperti kopi, tanaman obat, aromatik, rempah – rempah, dan lainnya. Kopi merupakan tanaman dengan nilai ekspor yang paling tinggi dengan rata – rata total nilai dari tahun 2012 hingga 2019 sebesar 1.060,7 juta US\$. Kemudian diikuti dengan urutan yang kedua yaitu tanaman obat, aromatik, dan rempah – rempah dengan rata – rata nilai ekspor sebesar 497,3 juta US\$. Beberapa negara tujuan ekspor tanaman obat, aromatik, dan rempah – rempah pada tahun 2019 adalah Thailand, India, Amerika Serikat, Iran, dan Vietnam dengan nilai ekspornya berturut – turut sebesar US\$200,5 juta; US\$73,4 juta; US\$ 67,5 juta; US\$55,9 juta; dan US\$34,2 juta. Tanaman – tanaman yang tergolong ke dalam tanaman obat, aromatik, dan rempah yaitu kayu manis, kunyit, pala, wijen, dan lain – lain. Kayu manis merupakan komoditas ekspor terkuat diantara tanaman obat, aromatik, dan rempah yang lainnya (Wulandari, 2014). Hal ini karena komoditas ekspor kayu manis Indonesia termasuk ke dalam lima besar negara pengekspor kayu manis selain China, Vietnam, Srilangka, dan Belanda (Wulandari, 2014). Perkembangan kayu manis di Indonesia jika dilihat dari luas lahannya, Indonesia memiliki lahan terluas di antara negara – negara lainnya. Berdasarkan rata – rata nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan), Indonesia berada di posisi keempat dengan rata – rata nilai sebesar 0,951 (Lusiana, 2015). ISP merupakan perbandingan nilai antara selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan dari suatu negara. ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk (Wulandari, 2014).

Kayu manis dikenal sebagai rempah – rempah yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan sehingga tidak sedikit orang yang menggunakannya sebagai bahan masakan yang menyehatkan. Terdapat beragam manfaat kayu manis, terutama bagi kesehatan. Tanaman kayu manis dapat diolah kedalam bentuk bubuk, minyak atsiri atau oleoresin. Kulit kayu manis kering yang kemudian direndam ke dalam air teh lalu diminum dapat menurunkan kadar kolesterol serta mengencerkan darah sehingga baik untuk penderita *stroke* (Ferry, 2013). Meskipun demikian, proses penanaman dan pemeliharaan kayu manis hingga dapat dipanen cenderung susah dan membutuhkan

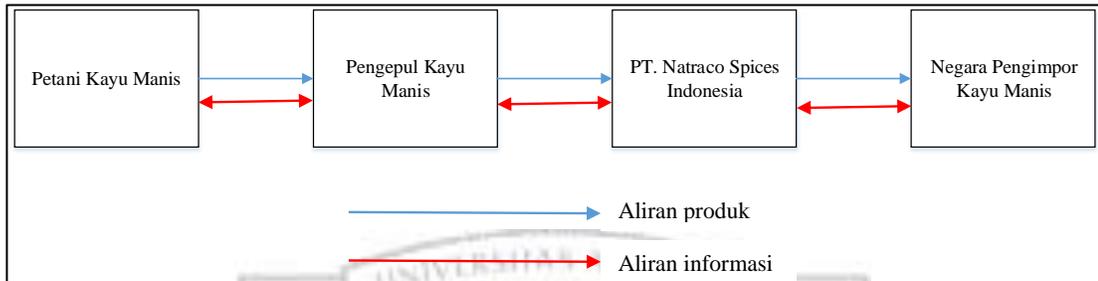
waktu yang sangat lama (Idris dan Mayura, 2019). Oleh karena itu banyak petani kayu manis yang berpindah menjadi petani bahan – bahan makanan lainnya seperti cabe, kentang, dan sayur – sayuran yang memiliki siklus hidup yang lebih pendek. Hal ini menyebabkan semakin berkurangnya jumlah petani kayu manis sehingga jumlah bahan baku kayu manis yang dihasilkan juga semakin menurun dari tahun ke tahun. Jumlah produksi kayu manis di Sumatera Barat mengalami pergerakan yang fluktuatif, namun pada akhirnya mengalami penurunan yang drastis dibandingkan beberapa tahun sebelumnya yang dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.



Gambar 1.1 Data Penjualan Kayu Manis Sumatera Barat

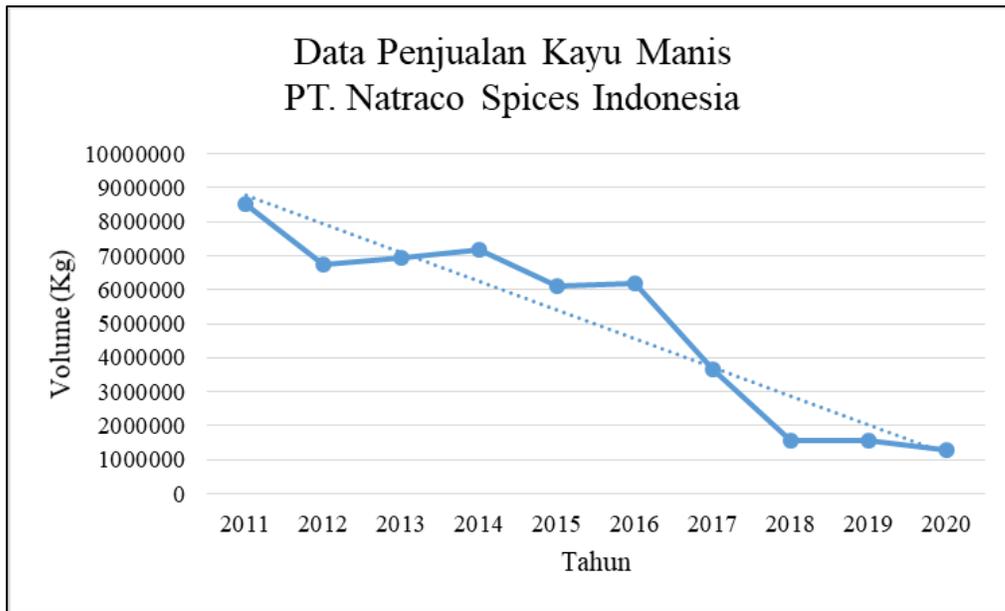
Hal ini berpengaruh terhadap pasokan kayu manis pada perusahaan ekspor kayu manis seperti yang dihadapi oleh PT. Natraco Spices Indonesia. PT. Natraco Spices Indonesia merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor kayu manis. Perusahaan ini terletak di Jalan By Pass Kilometer 9, Pampangan Nan XX, Lubuk Begalung, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. PT. Natraco mengumpulkan kayu manis dari petani-petani pada daerah-daerah di Indonesia, seperti Jambi, Kayu Aro, dan juga dari daerah – daerah di Sumatera Barat. Kemudian kayu manis tersebut

diolah, dikemas, lalu dikirim ke perusahaan-perusahaan yang berada di luar negeri terutama pada negara-negara Eropa seperti Belanda, Spanyol, dan Prancis. **Gambar 1.3** menunjukkan skema rantai pasok kayu manis di PT. Natraco Spices Indonesia.



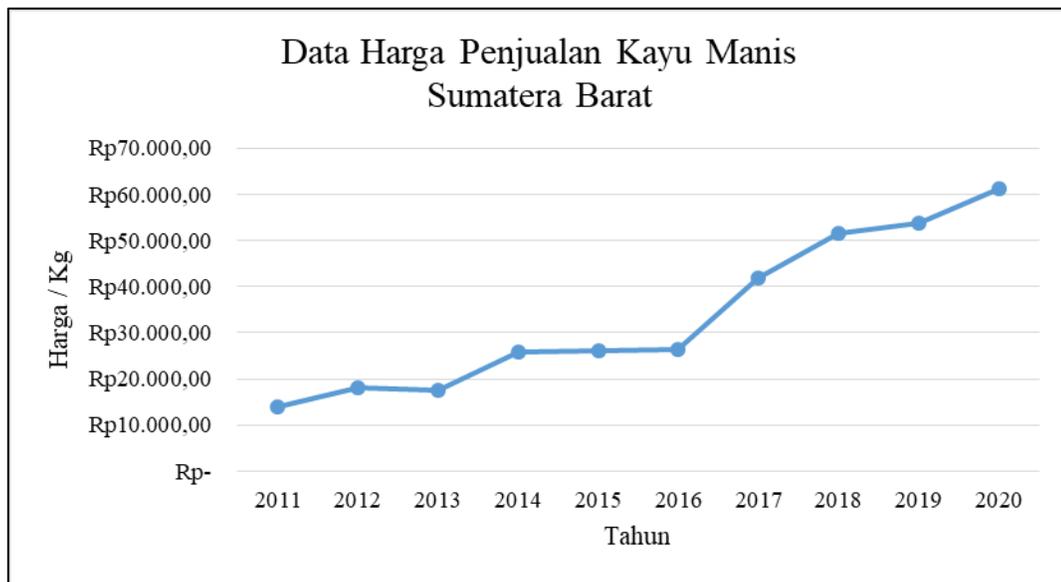
Gambar 1.2 Skema Rantai Pasok Kayu Manis PT. Natraco Spices Indonesia

Berdasarkan **Gambar 1.2**, dapat dilihat aliran rantai pasok kayu manis PT. Natraco Spices Indonesia yang terbagi atas dua yaitu aliran produk dan aliran informasi. Berdasarkan gambar tersebut aliran rantai pasok kayu manis di mulai dari hulu (*supplier*) hingga ke hilir (*customer*). Aktor yang berperan sebagai *supplier* yaitu petani kayu manis yang mengolah kayu manis mulai dari benih hingga dapat dipanen. Setelah dari petani, hasil panen kayu manis selanjutnya akan dijual ke pengepul sebelum dipasarkan ke PT. Natraco Spices Indonesia. Tujuan kayu manis dijual ke pengepul terlebih dahulu supaya dapat dijual dalam jumlah yang banyak kepada PT. Natraco Spices Indonesia. Dalam aliran rantai pasok ini, PT. Natraco berperan sebagai perusahaan manufaktur dan juga sebagai distributor / perusahaan ekspor. Proses produksi yang dilakukan oleh PT. Natraco yaitu pengeringan, pemotongan, penggilingan, dan pengemasan agar sesuai dengan bentuk dan mutu yang akan dipasarkan kepada negara pengimpor. Jenis – jenis bentuk dan mutu yang akan dipasarkan yaitu AA Cut, A Cut, Broken A, Broken B, Broken C, A Sticks, dan juga *Powder*. Aliran akhir dalam rantai pasok kayu manis PT. Natraco Spices Indonesia yaitu pada negara – negara pengimpor. Kayu manis yang sudah diolah di PT. Natraco Spices Indonesia kemudian langsung dijual ke negara – negara pengimpor kayu manis seperti Belanda, Spanyol, dan Prancis.



Gambar 1.3 Data Penjualan Kayu Manis PT. Natraco Spices Indonesia (AECI, 2020).

Berdasarkan **Gambar 1.3** dapat dilihat bahwa jumlah penjualan PT. Natraco Spices Indonesia cenderung berkurang setiap tahunnya. Hal ini merupakan dampak dari pasokan bahan baku kayu manis yang semakin berkurang. Kelangkaan terjadi apabila kebutuhan dan permintaan lebih besar dari persediaan barang dan jasa (Mujahidin, 2014). PT. Natraco Spices Indonesia akan terus mengalami *lost sales* apabila jumlah pasokan kayu manis terus menurun. *Lost sales* atau kehilangan penjualan adalah keadaan dengan membiarkan pemesanan pelanggan tidak terpenuhi, yang dapat menyebabkan pelanggan kemudian mencari barang ke perusahaan lain (Bahagia, 2006). Selain itu, semakin langka keberadaan suatu produk atau barang, maka harganya juga akan semakin meningkat. **Gambar 1.5** menunjukkan data harga penjualan kayu manis di Sumatera Barat.



Gambar 1.4 Harga Penjualan Kayu Manis Sumatera Barat (AECI, 2020).

Dapat dilihat pada **Gambar 1.4** bahwa harga kayu manis makin meningkat dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2011 harga kayu manis masih berada di harga Rp13.941,08 per kilogram sedangkan pada tahun 2020 harga kayu manis mencapai Rp61.225,79 per kilogram.

Walaupun terjadi kenaikan harga kayu manis setiap tahunnya, penentuan harga jual di antara para aktor rantai pasok kayu manis tersebut hanya berdasarkan kepada keuntungan yang ingin diperoleh oleh masing – masing aktor. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakadilan dalam pembagian keuntungan dibandingkan dengan usaha yang dilakukan oleh setiap aktor. Petani kayu manis menanam dan memelihara tanaman kayu manis hingga dapat dipanen menghabiskan waktu minimal tujuh tahun. Sedangkan pengepul hanya mengumpulkan kayu manis yang sudah dipanen dari petani kayu manis lalu dijual ke perusahaan – perusahaan yang berperan sebagai eksportir kayu manis.

Tabel 1.3 Perbandingan Waktu Proses, Modal, dan Keuntungan Masing – Masing Aktor

No.	Aktor	Lama proses	Modal/Kg	Keuntungan/bulan
1	Petani	8 tahun	170.780.000,00	4.471.041,67
2	Pengepul	1 minggu	605.083.333,33	156.316.666,67
3	PT. Natraco	2 - 4 minggu	6.957.841.816,84	1.952.149.190,35

Berdasarkan **Tabel 1.3** dapat dilihat bahwa keuntungan yang diperoleh oleh petani kurang adil apabila dibandingkan dengan waktu proses yang harus dilakukan hingga kulit kayu manis dapat dipanen yaitu selama delapan tahun dibandingkan dengan aktor – aktor lain yang melakukan proses lebih cepat. Oleh karena itu perlu dirancang sistem pembagian keuntungan atau koordinasi antar aktor – aktor dalam rantai pasok kayu manis Sumatera Barat sehingga dapat memberikan keuntungan yang sesuai dengan usaha yang dikeluarkan masing – masing aktor atau pelaku rantai pasok tersebut. Koordinasi yang dapat dilakukan untuk membagi keuntungan yaitu dengan menggunakan *revenue sharing*. Dengan *revenue sharing*, perusahaan manufaktur akan membayarkan sebagian keuntungannya dari setiap unit produk yang terjual kepada pengepul maupun petani atau pengepul akan membagi keuntungannya kepada petani (Chopra dan Meindl, 2013).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi pada rantai pasok kayu manis di Sumatera Barat yaitu adanya kesenjangan terhadap pendapatan para petani kayu manis yang tidak sebanding dengan usaha yang dilakukannya mulai dari penanaman kayu manis hingga dapat dipanen, serta waktu yang digunakan untuk menunggu kayu manis untuk dapat dipanen yaitu selama lebih kurang tujuh tahun. Oleh karena itu dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian tugas akhir ini yaitu bagaimana pembagian hasil atau keuntungan yang adil antara para aktor dalam rantai pasok kayu manis di Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk menentukan sistem pembagian hasil atau keuntungan yang adil antara aktor - aktor dalam rantai pasok kayu manis di Sumatera Barat.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Aktor yang berperan sebagai konsumen dalam skema rantai pasok kayu manis PT. Natraco Spices Indonesia yaitu Negara Pengimpor.
2. PT. Natraco berperan sebagai perusahaan manufaktur sekaligus distributor atau perusahaan pengekspor.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan laporan penelitian tugas akhir ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori ataupun konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini yang bersumber dari buku maupun jurnal mengenai kayu manis, rantai pasok, kontrak dalam rantai pasok, aktor – aktor dalam rantai pasok serta *revenue sharing contract* dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tahapan – tahapan dalam melakukan penelitian yang meliputi studi pendahuluan, pemilihan metode, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penutup.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi data – data yang telah dikumpulkan kemudian diolah berdasarkan tahapan – tahapan metode *revenue sharing* untuk membandingkan keuntungan sebelum dan sesudah digunakannya metode *revenue sharing*.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisi analisis terhadap hasil yang telah diperoleh pada bab pengumpulan dan pengolahan data yaitu analisis terhadap keuntungan yang diperoleh pada system saat ini, analisis terhadap keuntungan setelah menggunakan *revenue sharing*, serta analisis terhadap perbandingan kedua keuntungan tersebut.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan hasil yang telah didapatkan serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.